

Merasa Asing dan Salah Tempat: Fenomena *Uncanny* dalam Novel *Rubber* Karya Madelon Syekely Lulofs

Feeling Alienated and Displaced: Phenomenon of *Uncanny* in Madelon Szekely Lulofs' Novel *Rubber*

Sudibyo

FIB Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis koresponden: sudibyo.fib@ugm.ac.id

Abstrak

Kehidupan di perkebunan pada paruh pertama abad ke-20, yang otonom, memberikan kebebasan besar bagi para pekebun. Mereka bekerja di perkebunan hampir tanpa campur tangan pemerintah kolonial di Batavia. Segala sesuatu yang memiliki korelasi dengan perusahaan perkebunan adalah inisiatif dan kebijakan dari pekebun itu sendiri. Namun, perbedaan antara kenyataan dan apa yang mereka impikan sebelumnya ketika mereka masih berada di Belanda akhirnya menyebabkan berbagai fenomena luar biasa seperti merasa aneh, aneh, dan tidak pada tempatnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap berbagai fenomena tersebut dalam novel *Rubber* dengan menggunakan teori postkolonialisme Homi K. Bhabha yang mengambil inspirasi dari teori psikoanalisis Freud tentang *unheimlich*. Metode yang digunakan adalah metode *close reading* dengan asumsi poststruktural bahwa teks tidak menyampaikan apa yang tampaknya dikatakan pada awalnya, apa yang akan dikatakan, atau apa yang diharapkan untuk dikatakan. Untuk itu, pembacaan dilakukan secara hati-hati dan berulang-ulang pada satuan bahasa berupa teks atau fragmen dalam Karet agar setiap tanda, gagasan dan pernyataan memiliki makna.

Kata kunci: aneh, luar biasa, pekebun, perkebunan, tidak bertempat

Abstract

Life on plantations in the first half of the 20th century, which was autonomous, gave a great freedom to the planters. They worked on the plantations almost without any interferences from the colonial government in Batavia. Everything related to the plantation companies was the initiative and policy of the planters themselves. However, the difference between reality and what they dreamed of before when they were still in the Netherlands eventually led to various uncanny phenomena such as feeling alienated, odd, and displaced. This paper aimed to reveal these various phenomena in Rubber's novel by using Homi K. Bhabha's postcolonialism theory which drew inspiration from Freud's psychoanalytic theory of *unheimlich*. The method used was the close reading method with the poststructuralism assumption that the text did not convey what appeared to be said at first, what will be said, or what is expected to be said. For this reason, reading was carried out carefully and repeatedly on lingual units in the form of text or fragments in Rubber in order that every sign, ideas and statements had meanings.

Keywords: out of place, plantation, planters, strange, uncanny

Riwayat Artikel: Diajukan: 20 Januari 2023; Disetujui: 20 Februari 2023

1. Pendahuluan

Segregasi rasial merupakan topik diskusi yang memikat sejak abad ke-17 sampai dengan awal abad ke-20. Topik yang banyak mendapatkan perhatian adalah tempat orang-

orang bumiputra dalam teori evolusi Darwin. Hampir disepakati jika dibandingkan dengan bangsa Eropa yang sudah berada di puncak rantai evolusi, orang-orang bumiputra baik secara fisik maupun intelektual kurang matang dan kurang dewasa (Carey dan Noor, 2022: 11–17; Sudibyo, 2022: 395–398). Bahkan, ada pendapat yang menyetarakan orang-orang bumiputra dengan *homo troglodytes* yang oleh ahli botani abad ke-18, Linnaeus ditempatkan di bawah derajat *homo sapiens*, yakni sejenis makhluk yang sebelum berkenalan dengan dunia pencerahan bersifat liar, ganas, dan hewani. Di Hindia Belanda gambaran ini dikuatkan antara lain oleh laporan kerja Residen Palembang Louis Constant Westenek (1928) yang menyatakan bahwa ketika melakukan inspeksi ke pedalaman Sumatera Selatan beberapa kali ia berpapasan dengan sosok-sosok seperti itu. Seabad sebelumnya, peneliti Irlandia, William Marsden juga menyampaikan hal yang serupa. Pendek kata, pendapat yang dominan adalah ada homologi antara orang-orang bumiputra dan sejenis primata (Gouda, 2007: 244–248). Meskipun keunggulan ras bersifat polemis bahkan tidak dapat dipertanggungjawabkan, isu tentang rasisme tidak dapat diabaikan begitu saja.

Legitimasi dari segregasi rasial di atas adalah pendapat bahwa alam menguasai segalanya: dari organisme bersel tunggal yang paling sederhana sampai organisme yang paling kompleks, yaitu manusia. Alam tropis dituding sebagai penyebab kompleksitas karakter kurang terpuji dari orang-orang yang tinggal di wilayah itu. Seorang penulis Belanda, Veth (1977: 17) menuliskan kesannya pada awal abad ke-20 sebagai berikut.

“Hindia Belanda adalah inkarnasi penderitaan. Orang baik akan berubah menjadi buruk. Segala yang bersinar akan segera menjadi pudar. Yang segar akan segera menjadi busuk...Di Hindia Belanda tubuh dan jiwa orang Eropa akan mengalami kemunduran karena proses pembusukan yang tidak disadari dan tersembunyi...seperti kanker stadium dini”.

Alam tropis dianggap sebagai faktor penting penyebab kemunduran kualitas orang-orang Belanda baik penyinggah (*trekker*) maupun pemukim (*blijver*) di Hindia Belanda. Dari segi fisik, mereka –para lelaki– mudah dikenali karena memiliki tubuh tambun dan aneh. Wajahnya menunjukkan ketidaksopanan. Kebanyakan dari mereka adalah para pecandu alkohol dan sering bertindak kasar serta tidak senonoh terhadap perempuan. Sementara itu, para nona Hindia yang memiliki 1/4, 1/3, 1/2 darah bumiputra juga menunjukkan karakter yang tidak jauh berbeda. Mereka adalah para perayu ulung yang dapat dengan mudah menjerumuskan para lelaki Belanda pendatang baru, menghancurkan karakter mereka yang mulia, dan membelokkan psikologi Eropa mereka ke arah yang menyesatkan. Oleh karena

itu, perkawinan campur merupakan tindakan yang fatal karena akan membawa pasangan Eropa mereka ke dalam malapetaka dan kehancuran (Vetth,1977: 111–112).

Perkawinan campur dituding sebagai sumber kesengsaraan. Oleh karena itu, perhatian beberapa pihak mulai berpaling kepada kemurnian darah (*volbloed*). Kata *volbloed* mulai muncul dalam iklan-iklan untuk perekrutan staf dan personal domestik. Muncul sinisme bahwa para elite Pegawai Pemerintah Hindia Belanda telah menjadi korps kulit berwarna (*kleurkorps*). Dengan demikian pada awal abad ke-20 wacana kolonial menampakkan kecenderungan kuat terhadap segregasi rasial (Bosna & Raben, 2008: 294).

Gagasan tentang pengelolaan tanah jajahan baik dari segi politik maupun ekonomi yang menekankan diskriminasi berdasarkan warna kulit maupun partisipasi pada dasarnya merupakan representasi ideologi politik kolonial konservatif, liberal, dan etis. Ideologi konservatif mempertahankan status quo yang diwariskan oleh VOC dengan sistem pengelolaan secara tidak langsung. Para penguasa bumiputra diberi keleluasaan mengurus persoalan-persoalan bumiputra dan agen-agen Belanda diberi kekuasaan mengawasi penanaman wajib yang komoditasnya untuk pasar Eropa. Terjadilah eksploitasi dan pemerasan terhadap para pembesar bumiputra. Dalam sistem ini terdapat segregasi berdasarkan warna kulit dan ras. Sistem ini mendapat kritikan keras dari golongan liberal. Para pendukung ideologi liberal menghendaki sistem pemerintahan langsung berdasarkan asas liberal yang memberi keleluasaan kepada pihak swasta untuk berdagang (Kartodirdjo, 2014: 9).

Pada peralihan abad XIX ke abad XX yang dalam sejarah kolonial Belanda dikenal sebagai Pasifikasi Kepulauan Hindia (penaklukkan wilayah di luar Jawa yang belum berada di bawah kekuasaan kolonial), kelompok liberal menuntut liberalisasi dalam bidang ekonomi, terutama dengan pembukaan lahan-lahan perkebunan baru di luar Pulau Jawa (*buiten gewesten*) dan partisipasi bagi orang-orang bumi putra dalam pengelolaan tanah jajahan (Wertheim, 1991: 373–376; Gouda, 2007: 53–55; Niel, 2009: 18–22).

Sebagai dampak dari pembukaan lahan-lahan baru untuk perkebunan dan pencapaian target produksi untuk memenuhi permintaan pasar dunia, di wilayah-wilayah perkebunan tidak terhindarkan terjadi praktik-praktik eksploitasi dan dehumanisasi besar-besaran terhadap tenaga kerja karena para pengusaha perkebunan menuntut produktivitas yang tinggi dengan upah rendah dari para tenaga kerjanya (Brand in Breman, 1992: 345–423).

Dengan latar belakang sosial seperti itu pada 1931 novel *Rubber: Roman uit Deli* (Indonesia: Berpacu Nasib di Kebun Karet) ditulis oleh Madelon Szekeley Lulofs. Novel ini bersama dengan novel lain *Koeli* berhasil kemudian melambungkan nama Madelon sebagai

seorang penulis perempuan. Novel-novelnya yang lain adalah *Emigranten en Andere Verhalen* (1933), *De Andere Wereld* (1934), *Vizioen* (1934), *De Hongertocht* (1936), *Het Laatste Bedrijf* (1937), *De Kleine Strijd* (1941), *Onze Bedienden in Indie* (1946), *Tjoet Nya Din, de Geschiedenis van Atjehse Vorstin* (1948), *Weerzien in Boedapest* (1937), dan *Het Schot* (1935) (Praamstra en Gerard Termorshuizeen, 2001: 17 & 23).

Rubber: Roman uit Deli (Berpacu Nasib di Kebun Karet) merupakan karya Szekely-Lulofs yang paling banyak mendapat sambutan pembaca. Sampai dengan 1992 *Rubber* dicetak ulang sebanyak delapan belas kali. Pada 1949 Ter Braak (via Anbeek, 1998: 117) dengan nada meremehkan menyebut Szekely-Lulofs sebagai “penulis skandal” karena setelah penerbitan *Rubber* setiap karya yang lahir dari tangan Szekely-Lulofs menghadirkan sensasi. Bahkan, dalam salah satu resensinya Ter Braak menawarkan dua kemungkinan kepada Szekely-Lulofs: menulis 70 buah roman yang sensasional atau meninggalkan sama sekali gaya meninabobokkan seperti yang selama itu ia lakukan untuk kemudian menulis sebuah roman yang menyebabkan kerugian pada penerbit. Jika pilihannya jatuh pada yang kedua, Ter Braak dengan senang hati masih akan pergi ke toko buku untuk membeli karya-karyanya. Terhadap kritikan Ter Braak, Rudy Kousbroek, seorang kritikus sastra Belanda yang gigih membela Szekely-Lulofs- menyatakan secara apologetis bahwa Ter Braak cemburu terhadap kesuksesan roman-roman Szekely.

Rubber mengisahkan kehidupan di suatu perkebunan di sekitar Medan yang pada waktu itu merupakan wilayah Pantai Timur Sumatera (Sumatera *Oostkust*). Meskipun dari segi materi para pekebun telah berkecukupan bahkan sebagian berlimpahan, kehidupan perkebunan yang telah mengubah para pekebun menjadi Tuan Besar dan alam tropis mengubah para pekebun Belanda ter-hindia-kan (berubah menjadi manusia tropis dengan segenap karakteristiknya). Sementara itu, sebagian yang lain berusaha tetap mempertahankan gaya hidup Belanda. Dua keadaan ini menyebabkan para pekebun mengalami *uncanny*, yakni merasa asing, salah tempat, dan kadang-kadang juga menderita ketakutan yang tidak berdasar.

Dalam tulisan ini dikembangkan pertanyaan sebagai berikut. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat menyebabkan seorang pemukim atau penyinggah Belanda mengalami *uncanny* dan bagaimana mereka dapat membebaskan diri dari jerat *uncanny*.

1.1 Asing dan Salah Tempat

Dalam konsep Bhabha *uncanny* digunakan secara bergantian dengan *unhomely* dan *unheimlich*. Bagi Bhabha yang menarik dari *uncanny* adalah sifat *unhomely* yang berkaitan dengan hubungan yang mengganggu/menggelisahkan dengan rumah atau hak milik yang merupakan karakteristik pengalaman migran, orang-orang yang terasing, atau pengungsi. Bhabha menyatakan bahwa *unhomely* merupakan kondisi kolonial dan poskolonial yang paradigmatis. Merasa di rumah tetapi pada saat yang sama merasa aneh atau terasing; atau merasa tidak di rumah bahkan ketika berada di rumah; mungkin merupakan kondisi menyakitkan/tidak menyenangkan yang akrab dengan subjek terjajah atau poskolonial, suatu keadaan yang tidak hanya terbatas bagi kaum migran atau yang diasingkan. Menjadi unhomeed tidak berarti menjadi tunawisma. Istilah *unhomely* juga tidak dapat secara mudah dijelaskan ke dalam pembagian kehidupan sosial sebagai ruang pribadi dan ruang publik (Bhabha, 1994: 9).

Saat-saat *unhomely* merayap dalam diri seseorang secara diam-diam seperti bayangannya sendiri dan tiba-tiba ia menemukan dirinya kemudian menganggap tempat tinggalnya sebagai sebuah teror yang tak terduga/mengagetkan. Relung-relung ruang domestik menjadi situs invasi yang paling rumit. Batas antara rumah dan dunia menjadi membingungkan dan secara aneh privat dan publik saling menjadi bagian (Bhabha, 1994: 9). Dalam *unhomely* dunia yang lain menjadi tampak. *Unhomely* tidak banyak berhubungan dengan pengusiran paksa, tetapi lebih banyak berhubungan dengan kesastraan *uncanny* dan efek sosial akomodasi sosial yang dipaksakan, migrasi historis serta relokasi kultural. Dalam hal ini, rumah tidak lagi menjadi ranah kehidupan domestik dan secara sederhana dunia juga bukan imbalanced historis atau sosialnya (Bhabha, 1997: 445). Secara etimologis sebagaimana termaktub dalam *Shorter Oxford English Dictionary* (via Huddart 2006: 54–55) kata *uncanny* berasal dari kata bahasa Inggris dialek Skotlandia atau dialek utara Inggris yang sudah ada sejak 1596 dengan beberapa arti.

(a) *Mischievous* (nakal, jahat); *careless* (sembarangan, ceroboh); *unreliable* (tidak dapat dipercaya/diandalkan); (b) *Untrustworthy or inspiring uneasiness by reason of supernatural element* (tidak dapat dipercaya atau kekhawatiran/kegelisahan yang mendapatkan inspirasi dari alasan supranatural; *uncomfortably strange or unfamiliar; mysteriously suggestive of evil* (rasa asing/aneh/ganjil yang tidak nyaman atau tidak biasa; kejahatan yang misterius; (c) *Dangerous, unsafe* (bahaya, tidak aman).

Kondisi *uncanny* atau *unhomely* memiliki kaitan erat dengan kelompok migran, yaitu orang-orang yang melintasi batas negara baik berjarak panjang maupun pendek untuk mencari mata pencarian. Kebanyakan migrasi ini berkaitan dengan sejarah panjang pesiaran,

perdagangan, dan kolonialisme. Teori kolonialisme berhubungan erat dengan migrasi. Bagi penjajah, yang masyarakatnya terbentuk dari kelompok migran, negeri terjajah adalah miliknya meskipun bukan miliknya sepenuhnya karena ia berhadapan dengan eksklusi masyarakat bumiputra (Huddart, 2006: 57).

1.2 Studi Pustaka

Dalam disertasi berjudul “Mimikri dan Hibriditas Novel kolonial Belanda: Kajian Poskolonialisme” yang dipertahankan di Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara (USU), dengan sampel novel *Max-Havelaar* karya Multatuli, *Berpacu Nasib di Kebun Karet* (Székely-Lulofs), *Manusia Bebas* (Suwarsih Djojopuspito), dan *Oeroeg* (Hella S. Haasse), Rosliani (2012) berkesimpulan bahwa benturan peradaban Barat dan Timur dalam novel Hindia Belanda memunculkan masalah mimikri dan hibriditas bagi bangsa Belanda dan Indonesia. Mimikri dalam gaya hidup yang berterima di Hindia Belanda melahirkan ambivalensi pada kepribadian bangsa terjajah dan bangsa penjajah. Mimikri dan ambivalensi itu menempatkan hibriditas struktural dan kultural yang berpusat pada model dan wujud kepemimpinan. Hibriditas kepemimpinan memunculkan sinkretisme religi yang mempertemukan Barat yang Kristen dan Timur yang memiliki keanekaragaman religi. Mimikri dan hibriditas dalam realitas fiksi dan realitas historis novel kolonial Belanda memberi gambaran yang jelas tentang ketahanan bangsa Indonesia yang tetap mempertahankan identitasnya dalam menghadapi globalisasi.

Penelitian lain tentang sastra kolonial Belanda dilakukan oleh Suprihatin (2015). Dalam disertasi berjudul “Ruang Kolonial dan Ideologi Huisje-Boompje-Beestje dalam Karya Perempuan Penulis Hindia Belanda” yang dipertahankan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI disimpulkan bahwa di tanah jajahan ideologi Huisje-Boompje-Beestje (HBB), sebagai ideologi tentang kenyamanan mengalami transformasi sebagai bentuk negosiasi dan adaptasi dengan ruang yang baru. HBB terpaksa mengakomodasi ruang kolonial antara lain dengan kesediaan mengesampingkan Calvinisme yang merupakan pilar proyek kolonial. Di samping itu juga dikemukakan bahwa perempuan penulis Hindia Belanda sangat peka terhadap *tijdgeest* (semangat zaman). Para perempuan penulis sangat sadar terhadap permasalahan zamannya sebagai perempuan Eropa.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Sudibyo (2017). Dalam artikel “*Uncanny* dan Bayang-Bayang Koloni dalam Novel Poskolonial Hindia Belanda” dihasilkan temuan bahwa tokoh-tokoh cerita pada tiga novel yang ditulis pada masa repatriasi mengalami *uncanny* berat. Hal itu terjadi karena mereka harus meninggalkan Indonesia secara terpaksa.

Kehilangan tanah air merupakan sebuah penderitaan yang tak tertahankan. Meskipun demikian, secara berangsur-angsur tokoh-tokoh itu belajar untuk dapat menerima kenyataan bahwa tanah air yang dulu tidak lagi tanah air bagi mereka.

Berdasarkan studi pustaka di atas tulisan ini dapat dianggap sebagai tulisan baru karena dua penelitian yang pertama tidak menjelaskan tentang fenomena *uncanny*. Sementara itu, dalam penelitian yang ke-3 *uncanny* muncul karena kehilangan tanah air. Dalam tulisan ini tokoh-tokoh cerita mengalami *uncanny* tidak karena kehilangan tanah air, tetapi disebabkan oleh berbagai keadaan.

2. Metode

Penelitian kualitatif ini menggunakan sumber data novel *Rubber*. Data berupa satuan peristiwa yang terjalin dalam relasi antardata secara keseluruhan. Hubungan antardata diungkapkan melalui metode posstruktural dengan asumsi bahwa teks tidak menyampaikan apa yang pada awalnya tampak dikatakan, apa yang akan dikatakan, atau apa yang diperkirakan akan dikatakan. Untuk itu, dilakukan pembacaan dengan teliti dan berulang-ulang (*close reading*) terhadap satuan lingual berupa teks atau fragmen dalam novel *Rubber* agar tanda, gagasan, dan pernyataan menjadi bermakna. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan memaknai setiap peristiwa yang merepresentasikan gejala *uncanny* atau *unhomely*. Interpretasi dilakukan secara kontekstual sejalan dengan pandangan Homi K. Bhabha dan teori psikoanalisis Freud.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam *Rubber* fenomena *uncanny* menghampiri John, seorang pekebun ketika memanfaatkan waktu cutinya pulang ke Belanda. Dia merasakan bahwa lingkungan tempat tinggalnya menjadi asing, orang tua, adik, dan kawan-kawan sekolahnya semuanya berubah menjadi asing. Kota tua tempat tinggalnya juga berubah. Sesuatu yang tidak pernah dipikirkannya di Hindia bahwa hal itu akan terjadi. Kejadian itu sekejap menimbulkan penyesalan dalam dirinya bahwa dia telah memilih menuruti naluri kelaki-lakiannya dengan bertualang ke Hindia. Dia menyadari bahwa masa tinggal beberapa tahun di Hindia telah mengubahnya. Dia telah menjadi manusia yang terasing dan tersisih: manusia Hindia (*een Indisch man*). Sebagai manusia Hindia, dia adalah pasukan asing (*vreemd legioennair*). Merasa tidak lagi menemukan teman seiring di Belanda. John mencari teman-teman penyinggah Hindia yang juga tengah menjalani cuti di Belanda. Mereka berpesta pora di kafe, menonton kabaret, memburu gadis-gadis pedansa, bahkan mengencani perempuan

bayaran. Akan tetapi, mereka tetap merasa kesepian karena kelak akan kembali ke Hindia, ke kehidupan lain yang tidak dikenal yang tidak ada kaitannya dengan Eropa. Mereka mengumpamakan diri sebagai burung yang bermigrasi dari satu negara ke negara lain. Dengan pandangan seperti itu, Hindia menjadi agung karena telah menyatukan mereka (Hlm. 48–49).

Vaders en de zusters, de schoolkameraden, die vervreemd waren... De oude stad, die niet meer was zooals je haar had achtergelaten... Iets, wat je daar in Indië niet gerealiseerd had... en waarom je eventjess wroeging had om dat gaannaar Indië... een jongensgril, een jongensverlangen naar avontuur... Heel dat oude leven, waarin je niet meer paste; waar je bovenuit gegroeid was; dat je uit uitstootte, dat je koud en verlaten liet staan en een heimwee in je wakker maakte naar Indië, terug naar het andere leven, dat je gekozen had en dat je had opdeslokt. Dat hetje opgeslokt... dat wist je pas, als je in Europa kwam. Idereen zag het je aan: dat je anders was geworden: vader, de vrienden, de menschen op straat, detramcondeuteurs, de kellners... Je was anders geworden... De schaduwen en de herinneringen van een ver en vreemd land hingen over je heen... Een solitaire was je... en vervreemde. "Een Indisch man"... Je was een verlofganger! Een vreemd-legioennair, die terug komt in zijn jeugd-omgeving. En dat bleef je: een vreemd-legioennair! ... Je voelde je zoo hopeloos eenzaam. En je zocht andere verlofgangers, andere alleenloopers... Het café-, het boulevard-, het cabaretleven in buitenland, waar je ruimer ademhaalde... Dedansgirls, theaters, ... een mainteneetje... Je bleef eenzaam. Je bleefdegene, die straks teruggaat naar een ander, ongekend leven, dat niets met Europa te maken had... Je was de trekvogel... de avonturier!... Indië werd groot en goed in je gedachten, in je honger naar samen zijn, een zijn met iets, met iemand (Szekely-Lulofs, 1992: 48–49).

‘Ayah dan saudara-saudara perempuan, teman-teman sekolahnya semua menjadi asing. Kota tua telah berubah sejak ditinggalkannya... Sesuatu yang tidak disadarinya di Hindia dan yang sesaat menyebabkannya menyesal karena pergi ke Hindia... tingkah anak laki-laki, hasrat laki-laki untuk bertualang.... Kehidupan masa lampau yang tidak cocok lagi karena dia sudah tua, yang mencampakkannya, membiarkannya sendiri, dan membangkitkan kerinduan untuk pergi ke Hindia, memasuki kehidupan yang lain yang telah dipilihnya yang ternyata telah menelannya. Bahwa hidup telah menelan seseorang baru diketahuinya setelah dia tiba di Eropa. Setiap orang beranggapan demikian bahwa dia menjadi lain. Ayah, teman-teman, orang-orang di jalan, kondektur trem, dan pelayan restoran. Dia telah berubah menjadi lain... bayang-bayang dan ingatan tentang negeri jauh dan asing selalu bergelayut, seorang yang tersisih, terasing: “seorang manusia Hindia”... Seorang yang tengah melakukan cuti! Seorang anggota pasukan asing yang datang kembali ke masa remajanya. Dan tetap anggota pasukan asing! ... Dia merasa kesepian dan tidak punya harapan. Dan mencari orang-orang yang cuti, orang-orang sama-sama sendiri... Kehidupan kafe, bulevar, kabaret di luar negeri, orang bernafas dengan lebih leluasa... Gadis pedansa, teater, ...perempuan bayaran. Dia tetap kesepian. Dia tetap seseorang yang kelak akan kembali ke negeri lain yang tidak dikenal yang sama sekali tidak berhubungan dengan Eropa... Dia adalah burung yang bermigrasi dari satu negara ke negara lain... petualang!... Hindia menjadi baik dan agung dalam pikirannya, dalam hasrat untuk bersama, bersatu dengan sesuatu, dengan seseorang.’

Fenomena *uncanny* hadir di sini berupa kejenuhan terhadap Hindia, sehingga yang bersangkutan perlu mengambil cuti untuk kembali ke negeri asal. Di negara asal diharapkan semua kejenuhan yang disebabkan oleh suasana dan rutinitas pekerjaan di Hindia dapat

diatasi. Namun, pekebun tidak menyadari bahwa beberapa tahun masa tinggal di Hindia telah mengubah beberapa hal. Kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di tengah perusahaan perkebunan telah mengubah pekebun menjadi manusia perkebunan yang tidak mengenal basa-basi dan hanya sedikit memperhatikan adab Eropa.

Perkebunan merupakan sebuah wilayah yang relatif tertutup dengan irama hidup yang lebih banyak ditentukan oleh para pengusaha dan para pekebun senior. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya di wilayah perkebunan berkembang kebiasaan-kebiasaan baru yang tidak dapat ditemukan di luar perkebunan atau di tempat lain. Bahkan, otonomi yang dinikmati secara leluasa oleh para pekebun kadang-kadang menjadikan perkebunan seperti negara di dalam negara dengan kaidahnya sendiri.

Sementara itu, kemakmuran ekonomi yang dinikmati negara asal karena berkah koloni di seberang lautan juga mengubah wajah negeri menjadi lebih modern dengan risiko berubahnya sistem budaya yang sebelumnya dianggap sebagai standar. Dalam situasi ini, pekebun yang terbiasa dengan suasana dan irama kerja di Hindia menghadapi tekanan *uncanny* karena di samping dia tidak menemukan representasi Belanda yang diidam-idamkan juga tidak menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan besar yang membedakannya dengan orang-orang Belanda di negeri asal. Dia berada dalam posisi yang ambivalen karena tidak lagi secara mudah dikelompokkan sebagai warga negeri asal, tetapi juga tidak serta merta menjadi anggota masyarakat Hindia. Pada saat-saat tertentu dia akan berusaha untuk keluar dari tekanan kehindiaan. Posisinya adalah seperti pasukan asing yang tidak kerasan di dua tempat yang sangat dirindukannya. Merindukan Belanda, padahal tengah berada di pedalaman Hindia atau sebaliknya merindukan Hindia ketika tengah berada di ibukota negeri asal.

Meskipun pernah mengalami tekanan *uncanny* di negara asal, John tetap terobsesi untuk segera kembali ke Belanda. Dia berjanji dalam hati akan lebih tegas mengendalikan istrinya, Renée yang gaya hidupnya berpotensi menggagalkan keinginannya. Renée akan dilarangnya menghambur-hamburkan tantiem hanya untuk bersenang-senang. John merancang tiga atau empat tahun ke depan akan mengakhiri kariernya sebagai pekebun dan kembali ke Belanda. Ditepisnya pengalaman buruk ketika memanfaatkan cuti di Belanda. Dilupakannya keterasingan dan ketercerabutan selama masa cuti itu. Dia berusaha membangun kembali gambaran tentang kota, rumah keluarga, sahabat-sahabat, dan masa remajanya yang menyenangkan sambil menumbuhkan kecintaan terhadap tanah airnya.

Dia juga membangkitkan kebencian terhadap Hindia. Kebencian yang tumbuh dari semua keadaan di Hindia, terutama perasaannya sebagai manusia terbuang. Yang selalu

diingatnya ialah bahwa orang yang meninggalkan negaranya tidak akan pernah merasa kerasan baik di negeri baru tempat memanfaatkan usia emas maupun negeri asal tempat bersemayam semua kenangan indah tentang masa kanak-kanak atau suatu masa sebagai tempat kembali. Seseorang tidak akan pernah lagi menjadi bagian dari negara dan bangsa manapun karena pintu di belakangnya telah tertutup dan hidup tidak pernah membukakan pintu untuk siapa pun.

'Ze moesten sparen!' Hij zou strenger tegen Renée optreden! Ze mochten niet meer de tantiemes aanspreken. Dan konden ze over drie, vier jaren weg!... Een verlangen naar Europa welde in hem op. En hij vergat de desillusie's van het verlof. Vergat het vervreemd zijn, het ontgroeid zijn. Hij zag zijn stad en het ouderlijk huis en de vrienden en heel dat leven van zijn jeugd in het gouden waas van herinnering. En in dit oogenblik haatte hij Indië, haatte hij dit heele bestaan, met al den haat van een banneling, die terug smacht naar zijn eigen land. En wat hij niet wist, dat was wat geen weet, die uit het eigen land wegtrekt: dat hij nooit meer ergens geheel zou thuishooren. Niet in het nieuwe land, waar hij zijn beste jaren sleet en niet in het oude land, waar zijn kinderjaren lagen en misschien eens zijn ouderdom zou liggen. Wat hij niet wist, dat was, dat hij nergens meer een geheel eigen plaats zou hebben; dat hij tot geen land, geen volk ooit meer geheel zou behooren. Dat een deur achter hem voorgoed was dichtvallen omdat het leven voor niemand een deur openhoudt (Szekely-Lulofs, 1992: 288–289).

'Dia harus menabung! Dia akan bertindak lebih keras terhadap Renée! Renée tidak boleh lagi menggunakan tantiem. Maka, mereka dapat pergi pada tiga atau empat tahun lagi... Kerinduan terhadap Eropa bangkit lagi dalam dirinya. Dan dilupakannya kekecewaan pada masa cuti sebelumnya. Dilupakannya keterasingan dan ketercerabutannya. Dilihatnya kota dan rumah tuanya, teman-teman, dan seluruh kehidupan masa remajanya dalam selaput emas kenangannya. Dan pada saat ini dibencinya Hindia, dibencinya seluruh kehidupan ini, dengan segala kebencian seorang buangan yang sangat merindukan kembali negara sendiri. Dan yang tidak diketahuinya, juga tidak diketahui seorang pun yang meninggalkan negaranya sendiri: bahwa dia tidak pernah sepenuhnya kerasan di mana pun. Baik di negara baru tempat dia menghabiskan tahun-tahunnya yang terbaik maupun di negara asal, tempat masa kanak-kanaknya tersimpan dan mungkin masa tuanya berada. Yang tidak diketahuinya ialah bahwa dia tidak akan mempunyai tempat sendiri yang utuh; bahwa dia tidak akan pernah lagi sepenuhnya terkait dengan negara dan bangsa mana pun. Bahwa sebuah pintu di belakangnya telah tertutup selamanya karena hidup tidak membukakan pintu kepada siapa pun.'

Renée, istri John mengalami tekanan *uncanny* karena merasa hidup dalam suasana yang kontradiktif. Sebagai seorang perempuan muda bergaya modern dan berasal dari keluarga berada, dia terbiasa menikmati kebebasan dan menyalurkan semua hasratnya melakukan kegiatan-kegiatan rekreatif, seperti berdansa, main bridge, mengendarai kuda, dan berolahraga tenis (Hlm. 52). Di Hindia/Sumatera dia harus menghadapi kenyataan hidup di sebuah perkebunan di tengah hutan belantara, sehingga tidak dapat menjalankan kegiatan-kegiatan yang dengan mudah dilakukannya di negeri asal.

Renée selalu berusaha mencari kompensasi dengan menghambur-hamburkan tantiem (bonus untuk pemimpin perusahaan) yang diterima suaminya dari perusahaan di kota

terdekat dari kompleks perkebunan. John yang bekerja keras mengumpulkan bonus-bonus agar kelak dapat hidup sejahtera setelah kembali ke Belanda berusaha menasihati istrinya untuk menghentikan kebiasaan buruknya tersebut. John berencana meninggalkan Hindia dalam usia muda dan tidak ingin terus-menerus bekerja di Hindia. Dia menganggap fasilitas yang diberikan perusahaan cukup memadai dan dalam pikirannya jika mereka dapat bertahan beberapa tahun dalam kehidupan yang bersahaja itu mereka akan dapat hidup sejahtera sekembalinya di Belanda.

Laten wij niet zoo stom zijn, Renée! Laten wij de tantièmes sparen. Sparen wat we sparen kunnen en er jong tusschen uit knippen! Niet ons heele leven hier verzwegen! Jij kent Indië niet, nog te weinig in ieder geval om te beseffen, wat een bof voor ons is, "hausse". Als het nog maar een paar jaar aanhoudt, gaan we fijn voorgoed terug naar Europa! Daar kun je er van genieten! Hier...je goeie geld op die stomme club kapot smijten...wat heb je er aan? Of is het je zoo 'n groot genoegen? (Szekely-Lulofs, 1992: 232).

‘Janganlah kita setolol itu, Renée! Marilah kita menabung tantiem-tantiem kita. Menabung apa yang bisa kita tabung dan meninggalkan negeri ini dalam usia muda. Jangan seumur hidup kita membanting tulang di sini! Kamu belum mengenal Hindia, masih terlalu sedikit untuk menyadari alangkah beruntungnya kita dengan “pertumbuhan ekonomi” ini. Jika beberapa tahun lagi terus begini, kita akan bisa kembali ke Eropa selama-lamanya dengan nyaman. Kamu dapat menikmatinya di sana. Di sini kamu menghambur-hamburkan uang di klub goblog dan tolol itu, apa gunanya? Atau Kamu memang berbahagia berbuat demikian?’

Nasihat John adalah nasihat dari seseorang yang telah banyak mengenal seluk beluk dunia perkebunan dan memiliki pengalaman di bawah tekanan *uncanny* serta memiliki mekanisme tertentu untuk mengatasi fenomena itu. John sadar bahwa bekerja di perkebunan di Hindia bukan merupakan tujuan hidup, tetapi sebagaimana para penyinggah Hindia yang lain hanya merupakan sebuah upaya agar kelak dapat hidup lebih baik di Eropa. Dia menyadari bahwa pendapatannya di perkebunan Sumatera jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemungkinan pendapatannya jika bekerja di Belanda atau di negara-negara Eropa yang lain. Melambungunya harga komoditas perkebunan Sumatera (karet) di pasar dunia menjadikan keuntungan perusahaan berlipat-lipat. Keadaan itu memengaruhi tantiem yang diterima oleh para pekebun. Sebagai pekebun madya bukan junior dan belum terlalu senior, John mendapatkan tantiem lebih dari cukup. Hal ini memacu John untuk bekerja lebih keras dan menabung untuk rencana kembali ke Belanda karena dia tahu bahwa harga komoditas tersebut fluktuatif. Akan tetapi, Renée lebih banyak membelanjakan tantiem itu untuk kepentingan-kepentingan konsumtif dan rekreatif. John yang sudah menetapkan diri untuk tidak bekerja di Hindia sepanjang usia menyesalkan perilaku konsumtif istrinya.

Renée yang sedang berada di puncak tekanan *uncanny* mengabaikan nasihat John. Dia berargumentasi bahwa John tidak berbuat apa-apa untuk meredakan tekanan *uncanny*. Dia tidak sanggup untuk terus-menerus tinggal dalam rumah sederhana dalam kompleks perkebunan karet. Dia tidak mau menghabiskan masa mudanya dalam suasana seperti itu. Renée menganggap rumah itu meskipun baru tidak cocok untuk rumah tinggal keluarga Eropa karena berlantaikan semen dan terkesan jorok (*smerig*). Dalam kekesalannya Renée menyatakan bahwa dia akan menjadi gila karena tinggal di negeri monyet, “*Wat zou je ook anders moeten doen... in dit apeland! Maar ik word er gek van!*” (‘Apa lagi yang harus dilakukan di negeri monyet ini? Saya menjadi gila!’) (hlm: 233).

Renée ingin dapat segera keluar dari tekanan *uncanny*. Dia ingin pergi ke suatu tempat, tetapi tidak tahu harus ke mana apalagi tidak punya uang. Apabila peristiwa ini terjadi di Belanda, dia membayangkan dapat segera lari kepada ibu atau neneknya. Namun, di Hindia dia seperti terpenjara, tidak bisa pergi ke mana-mana tanpa sepengetahuan John. Renée hanya bisa melampiaskan amarahnya kepada panas yang menyengat, pohon-pohon karet yang berkakuan yang tampak dari dalam kamar, kepada dinding, dan loteng (Hlm. 235–236).

Renée menyesali kesepiannya karena setiap hari hanya ditemani oleh para pembantu yang dianggapnya dungu (*halve idioten van bedienden*). Di samping itu, kedatangan John setiap sore juga tidak mendatangkan kebahagiaan baginya. John pun tidak mempunyai waktu lagi untuk berbagi cerita karena kelelahan bekerja seharian di perkebunan. Renée menganggap John telah diperas dan dieksploitasi habis-habisan oleh pekerjaannya sehingga tidak mempunyai keinginan lagi untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat rekreatif seperti pergi ke klub. Menurut Renée itu bukan kehidupan. Kehidupan seperti itulah yang selama ini menyiksanya.

‘Ziek!’ hilde ze verwoed... ‘waarom moet ik nou ziek zijn? Gek, word ik.... Gek van rimboe! Ik hou het niet meer uit! Je hebt je werk, je collega’s! Maar ik zit hier maar en als ik niet uren rijd, spreek ik geen ziel! Geen mensch! Begrijp je dan niet, dat dat verschrikkelijk is? Altijd maar in dit huis en nooit wat anders om je heen dan die ellendige rubber....Daroom ga ik er uit, naar Marian...Omdat ik het niet meer uit hou! En als ik dan er wat van zeg...dan word je boos...en dan zeg je...en dan zeg je...dat die andere, dat die beter was ... (Szekely-Lulofs, 1992: 238).

‘Sakit?’ tangis Renée tak mereda. ‘Mengapa saya mesti sakit? Gila, aku jadi gila. Gila karena rimba. Saya tidak tahan lagi. Kamu punya pekerjaan, punya kolega! Tapi, saya terus-menerus berada di sini dan jika saya tidak naik mobil berjam-jam, saya tidak bisa berbicara dengan seorang pun. Tidak tahukah kamu bahwa hal itu mengerikan? Selalu saja di rumah ini tidak ada yang lain di sekitar saya kecuali karet... Karena itu saya keluar, ke Marian,

karena saya saya tidak tahan lagi. dan jika saya mengatakan itu... kamu menjadi marah... dan kamu berkata bahwa (perempuan) yang lain lebih baik...'

Renée beristirahat di kota terdekat, Brastagi. Di tempat itu Renée mengisi waktunya dengan bercanda dan berolok-olok dengan para pekebun Inggris yang memuji-mujinya. Dia banyak minum alkohol, bahkan lebih sering sampai mabuk. Akan tetapi, dia tidak dapat mengatasi *uncanny* yang menderanya. Renée merindukan Belanda karena meskipun Brastagi berhawa nyaman merupakan bagian dari Hindia. Segala hal yang terdapat di hotel walaupun diakuinya mewah dan modern tetap merupakan tiruan: dansa yang tertinggal satu musim, musik yang dimainkan oleh seorang pemain bukan Eropa, pelayanan oleh orang bumiputra. Semuanya merupakan tiruan dan bukan merupakan sesuatu yang sejati dan asli (Hlm. 290). Renée gagal menciptakan suasana kuasi domestik Belanda/ Eropa.

Fenomena *uncanny* menekan Renée karena dia merupakan perempuan satu-satunya di tempat suaminya bekerja. Sebagai istri dia tidak memiliki kegiatan berarti selain mengurus keperluan rumah tangga. Di samping itu, setiap hari disaksikannya pemandangan yang membosankan yang sama. Pada mulanya, dia tidak terlalu menderita karena masih bisa menata rumah, merawat tanaman, dan membuat benda-benda kerajinan. Namun, dalam waktu dua tahun ketahanannya menurun. Dia merasa terasing, terpencil, dan tumbuh menjadi manusia aneh tanpa ikatan keluarga dan teman. Dalam keadaan seperti itu, pergantian musim di Belanda yang menghadirkan panorama aneka bunga dan membangkitkan daya serta semangat hidup menjadi penekan yang meresahkan karena dipertentangkan dengan suasana perkebunan Sumatera yang hanya hijau dan sunyi sepi (Hlm. 222 dan 223).

Bayangan Renée tentang Hindia adalah *paradijs van het Oosten* (surga di Timur) yang menyihir banyak orang di Belanda. Hindia adalah negeri surgawi yang menyajikan banyak keindahan, ketenangan, dan ketenteraman serta tempat mencari penghidupan yang layak yang kelak dapat digunakan sebagai bekal memulai kehidupan baru di Belanda/Eropa. Dia tidak mengetahui bahwa kerja di perkebunan merupakan pekerjaan yang menegangkan saraf dan menguras tenaga. Diduga kuat sebelum berangkat ke Hindia sebagian besar pekebun pun tidak mengetahui bahwa pekerjaan di perkebunan adalah pekerjaan yang tidak manusiawi (*onmenschenlijk*) seperti disangkakan oleh Renée. Obsesi menjadi kaya agar kelak dapat hidup berkecukupan di Belanda/Eropa merupakan dorongan utama para pemuda mengadu nasib di perkebunan-perkebunan di hutan belantara Sumatera itu.

Frank Versteeg adalah salah satu di antara para pemuda Belanda yang terobsesi oleh kemakmuran hidup di Hindia. Frank tidak memiliki pilihan lain kecuali bekerja di Sumatera

karena perusahaan orang tuanya di Amsterdam mengalami kebangkrutan. Ditemani oleh istrinya, Marian, dia berangkat ke Hindia/Sumatera dengan motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, memiliki banyak tabungan, dan di kelak kemudian hari kembali ke Belanda sebagai orang kaya. Dalam perjalanan menuju ke wilayah penempatannya, Frank dan Marian mengalami *uncanny*. Mereka menyaksikan hutan belantara di kanan kiri dengan perasaan cemas. Pohon nipah dan bakau di rawa-rawa meruap dalam panas. Begitu keruhnya rawa-rawa itu sehingga tampak seperti tanpa dasar. Pepohonan tumbuh dari dalam air yang bergelembung dan mendidih. Akar bakau yang tumpang tindih berbelitan seperti jutaan ular. Melalui air berwarna coklat itu dan lumpur berbau busuk itu segala kemungkinan bisa terjadi, seperti munculnya binatang melata: buaya, biawak, dan ular. Memandang segala sesuatu yang tampak asing itu Frank dan Marian menjadi kehilangan harapan.

De lijn naar Medan lag op een lange dijk, dwars door in de hitte dampened moerasbosch van nipahpalm en mangroves. De bodem was nergens te zien. Somber en donker groeiden de palmen en boomen op uit het borrelende, broeiende, infectieuse water. Dedooreen verwoekerde luchtwortels der mangroves leken als millioenen en elkaar krioelende slangen. Je wist, dat door dat beweginglooze bruine water, door dat rottende, ziektebrengende slijk alle mogelijke gluiperig gedierte glipte: krokodillen, leguanen, slangen... Frank en Marian keken naar al dit vreemde en, als even hun oogen elkaar vonden, wisten hoe troosteloos deze eerste indruk was... (Szekely-Lulofs, 1992: 73).

‘Jalur ke Medan terletak di atas sebuah tanggul yang panjang, melalui pohon nipah, mangrove, dan hutan berawa yang panas. Dasarnya sama sekali tidak tampak. Gelap dan suram tumbuh pohon nipah dan pohon-pohon yang lain dari dalam air yang penuh kuman, bergelembung, dan mendidih. Akar mangrove yang saling bertumpang tindih tampak seperti jutaan ular yang tengah berbelitan. Orang tahu bahwa dalam air berwarna coklat yang tidak bergerak, dalam lumpur busuk yang membawa penyakit itu segala kemungkinan binatang dahsyat menyelinap: buaya, biawak, ular... Frank dan Marian memandang segala hal yang asing itu, dan jika sesaat mata mereka bertatapan, tahulah mereka betapa tidak ada harapannya kesan pertama ini...’

Frank dan Marian kembali merasa tertekan dalam perjalanan menuju area perkebunan, tempat Frank akan ditugaskan. Frank dan Marian menyaksikan proses perubahan hutan belantara menjadi area perkebunan. Tanah berlubang di sana sini karena pencabutan tunggul-tunggul pepohonan. Pohon-pohon raksasa yang telah ditebang dibakar sehingga memunculkan lautan api. Bunga api memercik ke segala penjuru dan asap tebal hitam menjulang ke angkasa. Api melahap dan memusnahkan apa saja seperti monster kelaparan mencari mangsa. Sementara itu, udara yang sangat panas meruap dari tanah yang terbakar dan lidah api terus menggerogoti sisa-sisa kayu yang belum habis terbakar.

Troosteloos was de aanblik van dit land: waar de zware boomen waren omgestort, hadden zij den grond omwoeld, diepe kuilen gemaakt. Deze gehavende bodem was nu met asch en roet besmeurd. Rookende, smeulende, zwartaangebrande stronken lagen daar overal verspreid....Het vuur kroop als een begeering monster door zijn ingewand, brandde den verminkten stam van binnen geheel uit; kroop hooger en hooger als een verwoestende ziekte, om eindelijk, een vlamende fontein gelijk, boven uit den top uit te laaien....Dan sproeide een vonkenregen hoog de lucht in, als een bundel vallende sterren zich verspreidend op den lichten wind, die van de Bergen aanwoei. Een helsche hitte sloeg uit dit brandend land, waar nog overall vuurtongen onder onverteerde houtresten doorlekten. Frank en Marian huiverden even. Drukkend legde het zich over hun gevoel, het aanzien van dit vernietigde, vermoord land, een chaos, die denken deed aan geplunderd, zwart, verkoold, triestig kerkhof (Szekely-Lulofs, 1992: 108).

‘Menyedihkan pemandangan daerah ini. Pohon-pohon raksasa tumbang menjadikan tanah terbongkar dan lubang-lubang yang dalam. Tanah yang terluka ini sekarang diliputi abu dan arang. Tunggul-tunggul terbakar hangus, berasap, membara tersebar di mana-mana... Api merayap bagaikan monster kelaparan melalui teras membakar semua batang pohon yang rusak dari dalam. Merayap semakin tinggi seperti penyakit yang memusnahkan hingga pada akhirnya seperti air mancur yang menyala dari atas puncaknya...Maka hujan bunga api memancar tinggi ke angkasa bagai sekumpulan bintang jatuh yang menyebar bersama embusan angin dari gunung-gunung. Panas neraka menyambar dari tanah yang terbakar ini, lidah api menyusup di mana-mana, di bawah sisa-sisa kayu yang belum terbakar. Frank dan Marian menggigil. Perasaan mereka tertekan, pemandangan tanah yang dimusnahkan, kekacauan yang mengingatkan pada kuburan yang dijarah habis menjadi arang, suram, dan menyedihkan.’

Uncanny menghampiri Frank dan Marian karena mereka berhadapan dengan hal yang sama sekali asing bagi mereka. Hutan hujan tropis yang tumbuh liar merupakan lanskap yang baru bagi mereka. Mereka tidak mengenal vegetasi tanaman tropis yang ragamnya lebih kaya. Mereka juga dikejutkan oleh suasana hutan purba yang benar-benar di luar dugaan mereka. Mereka hanya mengenal hutan dengan vegetasi tanaman terbatas dan tidak mendatangkan bahaya. Dalam pikiran mereka hutan adalah hutan artifisial untuk konservasi lingkungan dan sudah tertata. Di samping itu, tempat tinggal mereka di kota metropolitan hanya menyisakan sedikit ruang untuk berimajinasi mengenai hutan belantara. Sehubungan dengan itu, pengalaman pertama mereka dengan keliaran hutan hujan tropis menjadikan mereka kehilangan harapan karena membayangkan kesulitan dan tantangan yang akan dihadapi. Hindia bukan “Surga dari Timur” seperti yang biasa dibayangkan banyak orang di negara asal, tetapi alam liar yang harus ditundukkan. Di wilayah ini pertarungan untuk mewujudkan mimpi meraih masa depan yang lebih baik akan segera dimulai.

Perasaan mereka kembali tertekan menyaksikan proses pembukaan lahan perkebunan. Penggundulan hutan secara besar-besaran dilakukan tanpa ada satu pihak pun yang mengingatkannya. Pohon-pohon raksasa ditebangi. Tunggul-tunggulnya digali dan menyisakan bekas galian di sana-sini. Pohon-pohon tersebut dibakar dengan cabang serta

rantingnya tanpa sisa. Rimba belantara diubah menjadi padang pembakaran dengan api yang menyala-nyala panas seperti api neraka. Aroma kebinasaan yang meruap dari pembakaran itu membuat mereka menggigil karena cara-cara yang mereka anggap brutal dan liar itu tidak mereka kenal sebelumnya. Mereka hanya mengenal pemanfaatan hutan yang dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan lingkungan. Mereka tidak menyangka bahwa perusahaan tempatnya bekerja merupakan pelaku perusakan hutan dan mereka akan menjadi bagian dari proses itu. Pada akhirnya, dalam peristiwa ini diketahui bahwa kolonialisme tidak hanya eksploitatif terhadap sumber daya manusia terjajah, tetapi juga sumber daya alam. Penguasaan terhadap sumber daya alam dilakukan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip konservasi karena wilayah terjajah dianggap sebagai taklukan yang dapat diperlakukan sekehendak hati.

Uncanny kembali menghampiri Frank dan Marian ketika menginap di sebuah hotel di Medan. Dari hotel tempatnya menginap secara tidak disengaja mereka melihat seorang anak Eropa yang bermain-main di sebuah taman dengan ditemani oleh seorang pembantu bumiputra. Pembantu itu tampak ogah-ogahan mengawal majikan kecilnya dan hanya bisa mengucapkan kata *jangan*. Akan tetapi, anak kecil itu sama sekali tidak mengindahkannya. Ketika si anak bertindak lebih nakal, pembantu itu menariknya dan si anak menyepak-nyepak serta memukul-mukul sembari menghamburkan kata-kata makian dalam bahasa Melayu. Pembantu tersebut hanya bisa pasrah (Hlm. 78–79).

Frank menjadi tahu mengapa anak-anak Eropa yang lahir di Hindia sulit dikendalikan. Hal itu terjadi karena pengasuhan hampir sepenuhnya diserahkan kepada pembantu bumiputra mereka. Diduga mereka tidak memiliki kecakapan untuk mengasuh anak dengan cara Eropa. Sementara itu, dalam diri Marian timbul kekhawatiran bahwa anak-anaknya kelak juga akan mengalami hal yang sama dengan anak Eropa yang dilihatnya itu, lemah, tampak kurang darah, pucat dan lekas tua. Dia berjanji akan mengasuh anaknya sendiri. Dia akan memberikan apa saja yang bisa diberikan agar anaknya tidak menjadi anak Hindia. Menurutnya anak Belanda harus dipertahankan sebagai anak Belanda. Tidak seorang pun boleh mengenali bahwa anaknya lahir di Hindia.

Marian...keek met half medelijden, half ergenis naar het bloedeloze bleeke kind, dat humeurig nu dreinde. En even, als haar eigen kindje woelde in haar schoot, werden ongerustheid in haar wakker... Of ook haar kind zoo zwak zou zijn... zoo anaemisch... zoo als dit kind, een vroeg oud menschje! Een wijd welde het moedergevoel in haar op, dat ze het hoeden zou en verzorgen... alles gaven wat ze het maar gaven kon, om te voorkomen, dat haar kind zou zijn: een indisch kin Nee... hollandsch... hollandsch zou ze het houden... Niemand zou het hem later aanzien... haar kleinen jongen, dat hij was geboren in Indië (Szekely-Lulofs, 1992: 79).

‘Marian melihat dengan separuh kasihan dan separuh jengkel kepada anak yang pucat tanpa darah itu, yang sekarang merengek-rengok. Sejenak, bagaikan anaknya sendiri yang resah di dalam pangkuannya, muncul kegelisahan dalam dirinya. Jangan-jangan anaknya juga akan begitu lemah... begitu kurang darah, seperti anak itu, seorang anak yang lekas tua. Perasaan keibuan bangkit meluap dalam dirinya bahwa dia akan menjaga dan merawat anaknya. Semua yang bisa diberikan akan diberikan kepada anaknya untuk menghindari anaknya menjadi anak Hindia! Tidak anak Belanda akan dipertahankan sebagai anak Belanda. Tak seorang pun kelak boleh mengetahui bahwa anaknya lahir di Hindia.’

Dalam pandangan Marian pengasuhan anak Eropa yang dilihatnya itu merupakan representasi pengasuhan anak Eropa di Hindia. Pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh pembantu rumah tangga dan peran ibu dalam proses itu tidak jelas. Tampaknya, ibu-ibu Eropa lebih sibuk dengan dirinya sendiri daripada mengasuh anak-anaknya. Mereka lebih tertarik berkegiatan di luar rumah atau sebaliknya justru hanya berdiam diri dalam rumah tanpa kegiatan yang berarti. Anak lebih banyak berinteraksi dengan pengasuh bumiputrnnya yang tidak memiliki kewenangan dan kecakapan untuk mendidiknya menjadi anak berkualitas Eropa. Pembiasaan itu secara perlahan-lahan membentuk anak-anak Eropa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan cita rasa pembantu bumiputrnnya. Tidak dapat dielakkan terjadi proses Hindianisasi dalam pembentukan karakter anak. Proses Hindianisasi itu sama sekali tidak dikehendaki oleh orang-orang yang berpendirian bahwa peradaban Eropa/Belanda harus tetap dipelihara martabatnya di Hindia. Anak-anak Belanda harus tetap dipertahankan sebagai anak-anak Belanda walaupun dilahirkan dan dibesarkan di Hindia. Mereka tidak boleh terdegradasi menjadi anak Hindia berkulit putih dengan perilaku kasar dan anarkis yang diduga merupakan karakter anak-anak Hindia.

Pada gilirannya ketika benar-benar memiliki anak dan anaknya tidak seperti yang dikehendakinya bertumbuh sebagai anak berkarakter Hindia, yakni lebih atraktif, spontan, dan hanya sedikit memiliki pengetahuan tentang Eropa, Marian tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan berat hati dia menerima hal itu sebagai kutukan Hindia, sesuatu yang orang-orang di Belanda tidak pernah bisa memahaminya. Menurutnya siapa pun yang menghabiskan sebagian dari perjalanan hidupnya di Hindia akan tercabut dari akar budayanya dan dicangkokkan pada lingkungan budaya yang baru. Jati dirinya akan memudar di dataran yang asing itu. Namun, semua keturunan dan anak-anak yang dilahirkan tidak akan merasa asing dengan negeri baru itu. Mereka lahir dan bertumbuh dalam suasana itu, tetapi tidak sepenuhnya merasa kerasan. Mereka menjadi setengah-setengah. Meskipun terlahir sebagai anak berkulit putih, perilaku mereka tidak sepenuhnya seperti anak-anak Belanda di negeri asal. Mereka memiliki identitas sendiri sebagai anak Hindia.

Dat was de vloek van Indië... besefte ze... De vloek, dien de menschen in Holland niet begrepen. Want het was niet: vijftien of twintig jaren van je leven geven voor een rustigen ouderdom!Nee! Het was, dat je met wortel en al werd uitgetrokken en overgeplant! Je eigen wezen kwijnde... kwijnde in deze vreemde bodem... En de loten, je eigen kinderen... ze waren niet vreemd meer in dat nieuwe land. Ze waren geborenen ontloken in die atmosphere... en toch, geheel thuis hooren deden ze er ook weer niet. Ze waren iets halfs... Dat gaan-naar Indië... dat was afstand doen... voor altijd, van alles wat je eens was! Het was, dat je nergens meer heelemaal horde... (Szekely-Lulofs, 1992: 344).

‘Itulah kutukan Hindia, dia menyadari. Kutukan yang orang-orang di Belanda tidak memahaminya. Sebab, persoalannya bukan memberikan lima belas atau dua puluh tahun dari kehidupan seseorang untuk sebuah masa tua yang tenang! Bukan! Persoalannya adalah bahwa seseorang dicabut dari akar dan segalanya serta dicangkokkan! Hakikat diri sendiri memudar, memudar di daratan yang asing. Dan semua keturunan serta anak-anak sendiri, mereka tidak asing lagi di negeri yang baru itu. Mereka dilahirkan dan bertumbuh dalam suasana itu. Meskipun demikian, mereka pun tidak sepenuhnya kerasan di negeri itu. Mereka menjadi setengah-setengah. Pergi ke Hindia berarti membuat jarak selama-lamanya dari semua yang pernah dimiliki! Seakan-akan seseorang sama sekali tidak termasuk ke mana pun.’

Fenomena *uncanny* yang berkaitan dengan pengasuhan anak dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Bahkan, peristiwanya mirip dengan suatu kutukan; sesuatu yang tidak diinginkan, tetapi terjadi di luar kontrol kesadaran dan kekuasaan; sesuatu yang terjadi secara alamiah; sesuatu yang tidak dapat dipahami oleh orang-orang yang tidak pernah tinggal di Hindia. Penjelasannya ialah bahwa seseorang yang tinggal di suatu negara asing dalam waktu yang relatif lama akan tercabut dari akar budayanya dan secara suka rela atau terpaksa menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat. Dalam situasi seperti itu, identitas diri memudar. Akan tetapi, hal itu tidak terjadi dengan anak keturunan. Mereka lebih mudah beradaptasi dengan negeri baru tempat mereka dilahirkan dan bertumbuh meskipun mereka tidak sepenuhnya akan dapat melebur dengan adat istiadat dan kebudayaan negeri baru. Mereka menjadi manusia hibrida yang bisa berada di dua kebudayaan, tetapi tidak sepenuhnya menyatu dengan kebudayaan itu. Mereka tidak sepenuhnya seperti orang-orang bumiputra, tetapi juga tidak sepenuhnya Belanda. Mereka adalah manusia liminal dan ambivalen. Oleh karena itu, barang siapa akan menetap di Hindia dia harus siap menjadi manusia liminal dan bahkan tidak termasuk di kelompok yang mana pun.

Sebagaimana yang dialami oleh Frank dan Marian, mereka justru merasa asing ketika berada di Belanda meskipun sebelumnya mereka menginginkan hal itu. Dengan perasaan sakit hati mereka menerima bahwa mereka telah berubah. Mereka merasa resah dan tidak bisa lagi mematuhi kebiasaan-kebiasaan, prasangka-prasangka, dan kesepakatan-kesepakatan kecil yang sebelum berangkat ke Hindia merupakan sesuatu yang mengatur

kehidupan mereka. Mereka baru menyadari bahwa selama lima tahun ada sesuatu yang telah berubah dalam diri mereka tanpa bisa dicegah. Selama lima tahun mereka telah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk negeri tanpa peradaban dan selama itu mereka tidak merasakan negeri, udara, dan langit yang sebelumnya merupakan milik mereka. Semua itu mendatangkan kegetiran dan kekecewaan (Hlm. 347 dan 350).

Er was iets veranderd. Een pijnlijk, objectief wist Marian: zij waren veranderd! Frank en zij! Zij kwamen terug uit een andere wereld! En ze voelden zich beklemd in deze klein-hollandschesfeer. Kleine gebruiken, kleine vooroordelen, kleine conventies, waar in zij tochbeiden waren opgevoed en opgegroeid hoe hadden zij die zoo verloren in deze vijf jaren? Hoe waren zij ongemerkt veranderd, zonder dat zij het zich daar, in dat verre land, bewust geworden waren? (Szekely-Lulofs, 1992: 347).

‘Ada sesuatu yang berubah. Meskipun menyakitkan, secara objektif Marian tahu: mereka telah berubah! Frank dan dia! Mereka pulang dari sebuah dunia yang lain! Dan mereka merasa terjepit dalam suasana Belanda yang kecil ini. Kebiasaan-kebiasaan, prasangka-prasangka, dan kesepakatan-kesepakatan kecil tempat keduanya dididik dan bertumbuh yang selama lima tahun mereka rasakan sebagai sesuatu yang hilang besar. Bagaimana mereka tanpa diketahui berubah, tanpa mereka menyadarinya di negeri yang jauh?’

En dat alles maakte, dat ze een beetje wrang en teleurstellend voelden: het was niet meer zoals vroeger. De gedachte aan het teruggaan werd er minder zwaar door... vijf jaren was toch een lange tijd, een lange tijd van je leven om te geven aan een bestaan zondercivilisatie en zonder je eigen land, lucht, hemel (Szekely-Lulofs, 1992: 350).

‘Dan semuanya menjadikan mereka sedikit getir dan kecewa: keadaannya tidak lagi seperti dulu. Pikirannya mengenai kembali menjadi tidak begitu berat... lima tahun merupakan waktu yang lama, suatu waktu dari kehidupan seseorang yang dicurahkan bagi suatu keadaan tanpa peradaban, tanpa negeri, udara, dan langit sendiri.’

Pandangan Marian yang diduga kuat merupakan representasi suara pengarang dikukuhkan lagi melalui pengalaman tokoh Van der Meulen, seorang pekebun senior kolega Frank di Sumatera yang memilih untuk hidup lajang. Sekembalinya ke Amsterdam, dia juga merasakan bahwa dirinya telah berubah menjadi lain. Bahkan, dia merasa telah terbuang dari lingkaran keluarganya karena orang tuanya tidak bisa memahami bahwa kadang-kadang dia perlu bertemu dengan para mantan penyinggah Hindia. Hal lain yang juga membuatnya tidak lagi betah ialah kamar tempat tinggalnya yang berada di lantai keenam. Kamar berukuran kecil itu tentu saja berbeda jauh dengan rumah inventaris yang dimilikinya di Sumatera. Oleh karena itu, walaupun tengah berada di Amsterdam dan dekat dengan orang tuanya, van der Meulen sangat merindukan suasana perkebunan Sumatera, terutama bau busuk lateks di gudang-gudang penyimpanan (Hlm. 356). Berdasarkan kisah Van der Meulen, para penyinggah Hindia berpendapat bahwa diaspora Belanda di Hindia tidak akan merasa kerasan baik di Belanda maupun Hindia. Namun, sebagian dari mereka berpendapat

bahwa mempunyai keluarga sebagai tempat berlabuh di Belanda dapat membimbing mereka kembali ke Belanda.

‘Hadden dit alle menschen, die zoo lang waren weggeweest dat ze nergens meer pasten en in Holland niet en Indië ook niet? Of leerde je weer wennen, als je maar een gezin had, een home. Ach ja, dat zou wel zoo zijn. En ze dacht: ‘sparen moesten ze straks weer in Indië dat ze gauw voorgoed terug konden dat ze niet helemaal ontspoorden (Szekely-Lulofs, 1992: 357).

‘Apakah semua orang yang begitu lama meninggalkan (negaranya) akan tidak cocok di mana pun, baik di Belanda maupun Hindia? Atau, seseorang harus belajar membiasakan, jika dia mempunyai sebuah keluarga ‘sebuah rumah’. Ah ya, seharusnya memang demikian.’ Dan mereka berpikir: ‘Mereka kelak harus menabung lagi di Hindia dan mereka kembali untuk selama-lamanya, sehingga mereka tidak sepenuhnya keluar dari rel.’

Fenomena *uncanny* dapat menekan siapa saja yang pernah tinggal di Hindia, tidak memandang usia. Gejalanya sama, mereka yang merindukan untuk memanfaatkan cuti dengan kembali ke Belanda dengan tujuan mencari oase bagi jiwa mereka yang gersang akan segera merasakan bahwa oase yang dicarinya sudah tidak ada lagi di Belanda. Mereka tidak menyadari bahwa masa tinggal beberapa tahun di Hindia telah mengubah mereka menjadi manusia baru, yaitu manusia Hindia dengan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari di Belanda. Mereka menjadi manusia asing di Belanda. Akan tetapi, mereka juga tidak yakin bahwa Hindia merupakan tempat tinggal yang lebih cocok bagi mereka. Bagi mereka Hindia adalah ladang pencarian nafkah yang pada waktunya akan ditinggalkan untuk memulai kehidupan baru yang lebih sejahtera di negeri asal. Dilema itu menjadikan mereka sebagai manusia liminal.

Mereka tidak kerasan tinggal di Hindia, tetapi juga tidak merasa nyaman di Belanda karena diri dan juga lingkungan di sekitarnya telah berubah. Untuk mengatasi mata rantai tekanan *uncanny* itu, rumah tangga dianggap sebagai pilihan yang tepat. Keluarga dapat menjadi alasan para penyinggah untuk bekerja keras, menabung, dan kemudian kembali ke Belanda untuk selama-lamanya. Di samping itu, rumah tangga akan dapat mencegah seseorang dari kehidupan yang tidak wajar. Seseorang tidak akan membelanjakan uangnya untuk keperluan-keperluan yang kontra produktif, seperti terlalu banyak mengunjungi klub dan memelihara beberapa nyai atau berkencan dengan perempuan berbayar. Tanpa tanggung jawab keluarga seseorang dikhawatirkan akan terus-menerus berada dalam pusaran *uncanny*.

Penghargaan yang tinggi terhadap rumah tangga dengan istri berkebangsaan Belanda merupakan sebuah upaya mengembalikan para diaspora Belanda lajang untuk turut memikirkan keberlangsungan bangsa Belanda. Sejak masa VOC para lelaki diaspora lajang

lebih banyak memilih tinggal bersama dengan perempuan mestizo atau bumiputra. Para lelaki ini merasa lebih nyaman dengan gaya hidup seperti itu karena hukum Belanda tidak memungkinkan seorang laki-laki totok mengawini perempuan mestizo atau bumiputra. Konsekuensinya, dari perjumpaan ini lahir anak-anak berdarah campur yang pada gilirannya dikhawatirkan akan mencemari kemurnian darah Belanda. Anak-anak berdarah campur itu diduga kuat akan lebih banyak mewarisi karakter mestizo atau bumiputra yang dekaden dari ibunya daripada karakter Belanda sang ayah. Alasan inilah yang menyebabkan rumah tangga atau keutuhan sebuah rumah tangga dengan ayah dan ibu Belanda menjadi perhatian bersama komunitas diaspora Belanda.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap fenomena *uncanny* di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian tokoh cerita berkebangsaan Belanda mengalami fenomena *uncanny* baik dalam kadar ringan maupun berat dan dalam wujud yang beragam. Tokoh-tokoh cerita mengungkapkan ketidakkerasannya tinggal di Hindia karena cuaca panas dan rutinitas menjemukan yang harus dijalani. Untuk itu, bertemu dan berpesta dengan teman sejawat di klub merupakan kompensasi yang harus didapatkan. Di samping itu, cuti ke negara asal juga dipandang dapat mengurangi tekanan perasaan *uncanny*. Akan tetapi, dalam kenyataannya cuti di negara asal justru melahirkan fenomena *uncanny* baru. Para pelaku cuti dipandang dengan ganjil sebagai manusia baru yang ambivalen oleh saudara, orang tua, rekan sejawat, dan masyarakat. Mereka dianggap tidak sepenuhnya Belanda karena kebiasaan-kebiasaan baru yang diperoleh di tengah perkebunan Hindia Belanda. Para pelaku cuti sendiri merasa sebagai manusia Hindia (*Indische mensen*) yang tidak lagi memiliki tempat di negara asal. Mereka mengalami kompleks salah tempat (*misplaats*).

Sebagian tokoh cerita mengalami fenomena *uncanny* karena gagal menjadikan Hindia sebagai ruang kuasa domestik seperti yang dialaminya secara empiris di Belanda. Hindia tetap merupakan Hindia yang tidak pernah benar-benar menjadi rumah bagi tubuh dan jiwanya. Hindia tetap merupakan situs misteri dan eksotisme yang tidak berhasil dipahami. Sebagian yang lain tidak berhasil menjadikan Hindia sebagai perluasan Kerajaan Belanda dan arena petualangan kolonial.

Uncanny hadir karena penjajah menganggap tanah jajahan sebagai miliknya, padahal bukan miliknya sepenuhnya. Mereka menghadapi eksklusi masyarakat bumiputra yang secara turun temurun menjadi pemilik sah dari tanah tersebut. Di samping itu, eksklusi juga datang dari rekan senegara. Hal ini terjadi ketika seorang penyinggah pulang, baik untuk

sementara maupun permanen ke negeri asal. Eksklusi dari rekan senegara justru merupakan fenomena *uncanny* yang sangat menekan karena tereksklusi mengalami kompleks salah tempat (*misplaats*) dan merasa tercerabut dari komunitasnya. Dengan status sebagai manusia Hindia (*Indische mensen*) tereksklusi berubah menjadi sosok ambivalen karena mengalami kekacauan identitas baik di tanah jajahan maupun di negara asal. Untuk itu, diperlukan tanah air ketiga yang belum diketahui.

Daftar Pustaka

- Anbeek, T. (1998). In de Huid van een Ander. Dalam Theod'haen en Gerard
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London-New York : Routledge.
- Bhabha, H. K. (1997). The world and the Home. Dalam Anne McClintock, Amir Mufti, & Ella Shohat (Eds). *Dangerous Liaisons: Gender, Nation, & Postcolonial Perspectives*. Minneapolis: University of Minnesota Press, pp. 445–455.
- Bosma, Ulbe dan Raben, Remco. (2008). Being 'Dutch'. Dalam *The Indies: History of Creolisation and Empire, 1500–1920*. Singapore: NUS Press.
- Brand, V. D. (1992). De Millioenen uit Deli. Dalam Jan Breman. *Koelis, Planters, en Koloniale Politiek*. Leiden: KITLV, pp. 347–420.
- Carey, P. dan Farish, A. N. (2022). *Ras, Kuasa, dan Kekerasan Kolonial di Hindia Belanda, 1808–1830*. Diterjemahkan oleh Christopher Reinhart dan Feureau Himawan Sutanto. Jakarta: KPG.
- Gouda, F. (2007). *Dutch Cultural Overseas: Praktik Kolonial Di Hindia Belanda 1900–1942*. Diterjemahkan oleh Jugiarie Soegiarto dan Suma Riella Rusdiarti. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Huddart, D. (2006). *Homi K. Bhabha*. London and New York: Routledge.
- Niel, R. V. (2009). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Diterjemahkan oleh Zahara Deliar Noer. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Praamstra, O. dan Termorshuizen, G. (2001). Inleiding. Dalam Madelon Szekely-Lulofs, *Doekoen*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Roslani. (2012). Mimikri dan Hibriditas Novel Hindia Belanda: Kajian Poskolonialisme. Medan: Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara (tidak diterbitkan).
- Sudibyo. (2017). *Uncanny dan Bayang-Bayang Koloni dalam Novel Poskolonial Hindia. Litera*, Volume 16, Nomor 2: 217–227.
- Sudibyo. (2022). Topeng Putih dan Kulit Hitam: Konstruksi Diri dan Liyan dalam Kisah Pelayaran Willem Ysbrantsz Bontekoe. Novi Anoeграjekti, Sudibyo, Sudartomo Macaryus, Djoko Saryono, dan I Nyoman Darma Putra (eds.). *Sastra Maritim*. Yogyakarta: Kanisius: 387–409.

- Suprihatin, C. T. (2015). Ruang Kolonial dan Ideologi Huisje-Boompje-Beestje dalam Karya Perempuan Penulis Hindia-Belanda. Disertasi Prodi Ilmu Susastra FIB UI (tidak diterbitkan).
- Szekely-Lulofs, M.H. (1992). *Rubber: Roman uit Deli*. Hilversum: Conserve.
- Termorshuizen (Eds.). *De Geest van Multatuli: Proteststemmen in Vroegere Europese Kolonien*. Leiden: VTCZAO Rijksuniversiteit te Leiden, pp. 110–122.
- Veth, Bas. (1977). *Het Leven in Nederlandsch Indië*. 's-Gravenhage: Thomas & Eras.
- Wertheim, W. F. (1991). Koloniaal Racisme in Indonesië: Ons Onverwerk Verleden? *De Gids*. Jaargang 154, 367–384.